

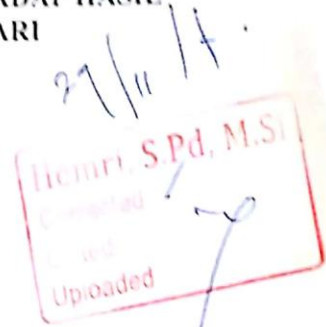
**PENGARUH MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER*
DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA MIS BAWARI**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:
HARLIN JULINI
NIM F1081131035



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**



**PENGARUH MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER*
DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA MIS BAWARI**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:
HARLIN JULINI
NIM F1081131035

Disetujui,

Pembimbing I



Drs. Sugiyono, M.Si
NIP. 195507021982031001

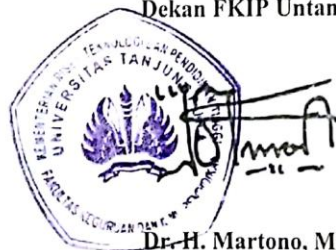
Pembimbing II



Dra. Asmayani Salimi, M.Si
NIP. 196206181988032001

Mengetahui,

Dekan FKIP Untan Pontianak



Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan Pendidikan
Dasar



Dr. Tahmid Sabri, M.Pd.
NIP. 195704211983031004

PENGARUH MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER* DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MIS BAWARI

Harlin Julini, Sugiyono, Asmayani Salimi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar FKIP Untan Pontianak

Email : harlinjulini18@gmail.com

Abstract

The problem of this research is "Is there any influence of using Numbered Head Together model in IPS learning toward student learning result class V Mis Bawari Pontianak City?". The research method used is experimental method. The form of research is quasi experiment (Quasi Experimental Design) with the experimental design Nonequivalent Control Group Design. The population and its sample are VA class students and VB Mis Bawari Pontianak City which consists of 28 students of VA class (control class) and 28 students of VB class (experimental class). The research instrument used in the form of test questions in the form of multiple choice with the number of 60 questions. The average post test class test results were 76.90 and the average post test class test result was 66.90. The result of t test is obtained tcount 3,8553 and ttable $\alpha = 5\%$ (with $dk = 28 + 28 - 2 = 54$) equal to 1.6619, which means tcount (3.8553) > ttable (1.6619), then H_a be accepted. This is the influence of the use of Numbered Head Together model in the social studies learning on the results of students of class V Mis Bawari Pontianak City. Calculation effect size (ES), obtained ES of 1.03 (high criteria). This means that the use of Numbered Head Together model gives a high influence on the students' IPS learning outcomes in class V Mis Bawari Pontianak City.

Keywords : Influence, Numbered Head Together model, Learning Outcomes, social science

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting yang harus terpenuhi oleh setiap orang khususnya anak-anak. Ki Hajar Dewantara (dalam Faturrahman, dkk 2012:2) menyatakan bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya siswa, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada siswa itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Siswa seharusnya belajar lebih semangat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi karena semakin hari ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi semakin berkembang. Jika siswa tidak mampu menguasai teknologi maka siswa

tersebut akan kalah dibanding siswa yang lebih menguasai. Oleh sebab itu ilmu pengetahuan sangat diperlukan bagi siswa agar dapat menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi terutama adalah Ilmu Pengetahuan Sosial.

Candra Mayda Safitri¹, Suwanto WA², Djaelani³ (2013) menyatakan bahwa ada pengaruh Model Numbered Head Together terhadap hasil belajar IPS tentang perkembangan teknologi pada siswa kelas IV SD Dabin 1 Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan yang dilakukan oleh penulis. Kesamaan meliputi penggunaan Numbered Head Together dalam pembelajaran serta

pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penulis yaitu terfokus pada pengaruh *Numbered Head Together* pada hasil belajar. Sedangkan penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan penelitian mengenai Pengaruh Penggunaan Model *Numbered Heads Together* dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V MIS Bawari Pontianak Kota.

Nursyid Sumaatmadja (2007:1.17) menyatakan bahwa, “Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya”. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menuntut keterlibatan siswa secara aktif dan mampu berinteraksi agar siswa mampu mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan hasil wawancara pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V pada tanggal 28 September 2016 di MIS Bawari Pontianak Kota. Pada saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diketahui bahwa guru dalam menyampaikan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, walaupun guru menggunakan metode tanya jawab masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam belajar dan bertanya meskipun sudah diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Menurut Ahmad Susanto (2014:227) *Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran kelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dan yang lainnya.

Berdasarkan pembelajaran di dalam bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu *Numbered Head Together* untuk dijadikan sebagai model pembelajaran yang akan diteliti dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa. Hal ini yang mendasari penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Numbered Head Together* dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V MIS Bawari Pontianak Kota”.

Menurut Nursyid Sumaatmadja (2007:1.17) “Ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial tidak dapat lepas dari kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau juga dapat dikatakan manusia dalam konteks sosial”. Nursyid Sumaatmadja (2007:1.17-1.22) juga mengemukakan bahwa cara seseorang belajar ilmu pengetahuan sosial terjadi dari beberapa bagian yaitu: (1) Keluarga merupakan satuan kelompok yang paling mendasar adalah keluarga, yang terbentuk oleh ayah, ibu dan anak. Mulai dari sinilah tumbuhnya seseorang (individu), yang berkembang melalui aspek-aspek kehidupan sosial seperti hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi serta aspek politik; (2) Rukun tetangga merupakan satuan lain di masyarakat yang ukurannya lebih besar adalah rukun tetangga, rukun kampung, warga desa sampai ke warga bangsa. Hubungan sosial yang berupa kesetiakawanan sosial, gotong royong, tolong menolong; (3) Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, karena di sekolah anak mengetahui ranah tertentu seperti kognitif (pengetahuan, penalaran) dan afektif (nilai, sikap, kesadaran, tanggung jawab) maupun psikomotor (keterampilan).

Menurut Sardjiyo, dkk (2008:1. 28) tujuan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat; (2) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat; (3) Membekali siswa dengan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan sesama masyarakat dan berbagai bidang keilmuan

serta bidang keahlian; (4) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut; (5) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan ilmu pengetahuan sosial sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Hamdani (2011:90) langkah-langkah pada model pembelajaran NHT, yaitu: (1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor; (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya; (4) Guru memanggil salah satu nomor siswa, siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka; (5) Siswa lain diminta untuk memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain; (6) Kesimpulan.

Hamdani (2011:90) mengemukakan bahwa model *Numbered Head Together* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: a.Kelebihan *Numbered Head Together* (1) Setiap siswa menjadi siap semua; (2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; (3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. b.Kelemahan *Numbered Head Together* (1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru; (2) Tidak semua anggota dipanggil oleh guru.

Ciri-ciri Pembelajaran Model *Numbered Head Together*: (1) Kelompok heterogen baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan budaya; (2) Setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda; (3) Berpikir bersama (*head together*).

menurut Ahmad Susanto (2014:1) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen. Sugiyono (2016: 107) mengemukakan bahwa, “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Bentuk penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Experimental Design* dengan rancangan bentuk desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VA dan VB yang berjumlah 56 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VA (kelas kontrol) berjumlah 28 orang siswa dan siswa kelas VB (kelas eksperimen) berjumlah 28 orang siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pengukuran. Hadari Nawawi (2012: 101) mengemukakan bahwa, “Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan.” Teknik pengukuran dipilih karena data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif yaitu berupa nilai dari tes tertulis siswa yang dilakukan sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan model *Numbered Head Together* di kelas VB (kelas eksperimen) dan penggunaan pembelajaran konvensional di kelas VA (kelas kontrol) MIS BAWARI Pontianak Kota. Alat pengumpul data yang digunakan berupa soal tes tertulis *pre-test* dan *post-test* berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 60 soal.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Melakukan observasi terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas V dan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas V; (2) Menyiapkan instrumen penilaian yang berupa soal *pre-test*, *post-test* dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (3) Melakukan validasi terhadap instrumen penilaian tersebut; (4) Melakukan revisi terhadap instrumen penilaian; (5) Melakukan uji coba soal tes

untuk diuji reabilitasnya; (6) Menganalisis tingkat kesukaran daya beda setiap butir soal yang telah diuji cobakan; (7) Berdasarkan hasil analisis, selanjutnya soal dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Memberikan *pre-test* kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol; (2) Memberikan pembelajaran dengan menggunakan model *numbered head together* pada kelas eksperimen dan pembelajaran tanpa menggunakan model *numbered head together* pada kelas kontrol; (3) Memberikan *post-test* pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Memberikan skor pada hasil tes yaitu soal *pre-test* dan *post-test*; (2) Menghitung rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*; (3) Menghitung standar deviasi hasil tes; (4) Menguji normalitas data; (5) Menguji homogenitas varian; (6) Melakukan uji hipotesis menggunakan rumus *t-test*; (7) Menghitung besarnya pengaruh pembelajaran

dengan rumus *effect size*; (8) Membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Numbered Head Together* dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa MIS BAWARI materi menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V MIS BAWARI Pontianak Kota. Terdapat 56 siswa yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang terdiri dari 28 siswa di kelas VA (Kelas kontrol) dan 28 siswa di kelas VB (Kelas eksperimen) Seluruh siswa di kedua kelas diberikan *post-test* berupa 60 soal pilihan ganda, dari sampel tersebut diperoleh data hasil belajar siswa yang meliputi (1) Hasil belajar siswa di kelas VA (kontrol) tanpa menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*; (2) Hasil belajar siswa di kelas VB (eksperimen) dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Hasil pengolahan data disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
rata-rata ($\bar{X}$)	59,50	77	58,75	66,36
Standar Deviasi	9,57	9,75	8,65	9,67
Normalitas (X^2)	3,9453	5,4199	5,5463	2,6358
	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
Homogenitas (F)	1,2225		1,0165	
Hipotesis (t)	0,6719		3,8553	

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre-test* siswa di kelas

eksperimen adalah 59,50 dan rata-rata nilai *post-test* siswa di kelas eksperimen adalah 77,

sedangkan rata-rata nilai *pre-test* siswa di kelas kontrol adalah 58,75 dan rata-rata nilai *post-test* siswa di kelas kontrol adalah 66,36. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, maka data perolehan rata-rata dan standar deviasi *pre-test* dari kedua kelas dapat dianalisis dengan melakukan uji normalitas data.

Diketahui $X^2_{\text{tabel}} (\alpha = 5\% \text{ dan } dk = 6 - 3 = 3)$ sebesar 7,815 perolehan data uji normalitas dari hasil *pre-test* di kelas eksperimen diperoleh X^2_{hitung} sebesar 3,9453 sedangkan uji normalitas hasil *pre-test* di kelas kontrol diperoleh X^2_{hitung} sebesar 5,5463 dengan $X^2_{\text{tabel}} (\alpha = 5\% \text{ dan } dk = 6 - 3 = 3)$ sebesar 7,815. Karena X^2_{hitung} (hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol) $< X^2_{\text{tabel}}$, maka data pemerolehan *pre-test* dari kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menentukan homogenitas data *pre-test* siswa.

Dari uji homogenitas data *pre-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh F_{hitung} sebesar 1,2225 dan $F_{\text{tabel}} \alpha = 5\%$ (dengan dk pembilang 27 dan dk penyebut 27) sebesar 1,79. Sehingga diperoleh $F_{\text{hitung}} (1,2225) < F_{\text{tabel}} (1,79)$, maka data *pre-test* dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Karena data *pre-test* tersebut homogen, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis (uji-t).

Berdasarkan perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 0,6719 dan $t_{\text{tabel}} (\alpha = 5\% \text{ dan untuk mencari dk menggunakan rumus } n_1 + n_2 - 2, \text{ karena dalam penelitian ini terdapat dua kelompok anggota sampel yang jumlahnya tidak sama tetapi variansnya homogen sehingga } dk = 28 + 28 - 2 = 54)$ sebesar 1,9853. Karena $t_{\text{hitung}} (0,6719) < t_{\text{tabel}} (1,9853)$, dengan demikian maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *pre-test* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang relatif sama. Karena tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa dari kedua kelas tersebut, maka diberikan perlakuan yang berbeda. Di kelas eksperimen dilakukan penggunaan model *numbered head together*, sedangkan pada kelas kontrol dilakukan penggunaan pembelajaran konvensional. Diakhir perlakuan, masing-

masing kelas diberikan *post-test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol akibat perlakuan yang diberikan.

Selanjutnya data hasil belajar siswa (*post-test*) kelas eksperimen dan kontrol terlihat bahwa rata-rata hasil *post-test* siswa di kelas eksperimen yaitu 77 dan rata-rata *post-test* siswa di kelas kontrol yaitu 66,36. Dengan demikian hasil belajar siswa yang menggunakan model *numbered head together* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Namun secara keseluruhan, hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan, maka data perolehan rata-rata dan standar deviasi *post-test* dari kedua kelas tersebut dapat dianalisis dengan melakukan uji normalitas data.

Diketahui $X^2_{\text{tabel}} (\alpha = 5\% \text{ dan } dk = 6 - 3 = 3)$ sebesar 7,815 perolehan data uji normalitas dari hasil *post-test* di kelas eksperimen diperoleh x^2_{hitung} sebesar 5,4199 sedangkan uji normalitas dari hasil *post-test* di kelas kontrol diperoleh x^2_{hitung} sebesar 2,6358 dengan $x^2_{\text{tabel}} (\alpha = 5\% \text{ dan } dk = 6 - 3 = 3)$ sebesar 7,815. Karena x^2_{hitung} (hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol) $< x^2_{\text{tabel}}$, maka data pemerolehan *post-test* berdistribusi normal. Karena pemerolehan data *post-test* dari kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menentukan homogenitas data *post-test* siswa.

Dari uji homogenitas data *post-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh F_{hitung} sebesar 1,0165 dan $F_{\text{tabel}} \alpha = 5\%$ (dengan dk pembilang 27 dan dk penyebut 27) sebesar 1,79. Sehingga diperoleh $F_{\text{hitung}} (1,0165) < F_{\text{tabel}} (1,79)$, maka data *post-test* dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Karena data *post-test* tersebut homogen, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis (uji-t).

Berdasarkan perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,8553 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan untuk mencari dk menggunakan rumus $n_1 + n_2 - 2$, karena dalam penelitian ini terdapat dua kelompok anggota sampel yang jumlahnya tidak sama tetapi variansnya homogen sehingga $dk = 28 + 28 - 2 = 54$) sebesar 1,6619. Karena $t_{hitung} (3,8553) > t_{tabel} (1,6619)$, dengan demikian maka H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar *post-test* siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

Dari perhitungan *effect size*, diperoleh ES sebesar 1,03 yang tergolong dalam kriteria tinggi. Berdasarkan perhitungan *effect size* tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *numbered head together* pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar siswa di kelas V MIS BAWARI Pontianak Kota.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 2 Mei 2017 sampai dengan tanggal 31 Mei 2017 di kelas VA (kontrol) dan kelas VB (eksperimen) MIS BAWARI Pontianak Kota. Adapun kelompok siswa di kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada materi pada menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan, dan kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan pada setiap kelas dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penggunaan model *Numbered Head Together* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal ini terbukti dengan uji hipotesis yang menyatakan H_0 ditolak pada taraf signifikan 5%.

Pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Numbered Head Together*, siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga aktivitas berpikir dan keterampilan siswa meningkat dengan cara yang menggembarakan sehingga berdampak

pada hasil belajar siswa. Secara umum, pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together* berlangsung dengan baik dan siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Dalam pembelajaran menggunakan model *Numbered Head Together* di kelas eksperimen terdiri atas 8 tahap yaitu (1) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, (2) siswa diberikan nomor kepala, (3) masing-masing kelompok diberikan lembar kerja siswa (LKS), (4) setiap kelompok mengerjakan diskusi tersebut, (5) siswa dibimbing selama diskusi berlangsung, (6) guru memanggil salah satu nomor kepala untuk membacakan hasil diskusinya, (7) siswa bersama guru menanggapi kemungkinan adanya kekeliruan dari hasil diskusi mereka, (8) guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

Secara keseluruhan tahapan dalam model *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Tahapan yang paling berkontribusi terhadap hasil belajar siswa yaitu ketika siswa mengerjakan soal lembar kerja yang dibagikan oleh guru dan memakai nomor kepala. Sehingga dengan kegiatan tersebut, siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan bersemangat dalam mengerjakan soal tersebut.

Pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah diberikan. Kegiatan tersebut monoton, masih ada beberapa siswa yang tidak ikut secara aktif dan mengganggu teman yang lainnya.

Hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol pada materi menghargai perjuangan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan dihitung melalui skor *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil perhitungan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen rata-rata skor *pre-test* sebesar 59,50 dan rata-rata skor *post-test* di kelas eksperimen sebesar 77. Pada kelas kontrol rata-rata skor *pre-test* sebesar 58,75 kemudian

setelah dilakukan *post-test* diperoleh rata-rata skor *post-test* sebesar 66,36. Perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat dari hasil *post-test* dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah yaitu 70. Hasil perhitungan *effect size* tergolong kriteria tinggi yaitu 1,03. Melalui penelitian ini membuktikan bahwa model *Numbered Head Together* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa MIS BAWARI pada materi menghargai perjuangan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil tes siswa, dapat disimpulkan bahwa: (1) Rata-rata hasil belajar siswa tanpa menggunakan model *Numbered Head Together* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VA MIS Bawari Pontianak Kota adalah 66,36; (2) Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model *Numbered Head Together* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VB MIS Bawari Pontianak Kota adalah 77; (3) Terdapat pengaruh penggunaan model *Numbered Head Together* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap hasil belajar

siswa kelas V Sekolah Dasar MIS Bawari Pontianak Kota. Berdasarkan pengujian hipotesis (uji-t) menggunakan t-tes *polled varians* diperoleh t_{hitung} data *post test* sebesar 3,8553 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 28 + 28 - 2 = 54$) sebesar 1,6619, karena $t_{hitung} (3,8553) > t_{tabel} (1,6619)$ maka H_a diterima; (4) Besarnya pengaruh penggunaan model *Numbered Head Together* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar MIS Bawari Pontianak Kota dengan perhitungan *effect size* sebesar 1,03 yang termasuk dalam kriteria *effect size* tergolong tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran, adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Diharapkan guru juga menggunakan model *Numbered Head Together* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena dapat meningkatkan hasil belajar dengan optimal; (2) Diharapkan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Numbered Head Together* agar dapat melatih siswa kerjasama, keaktifan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Susanto. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Candra Mayda Safitri, Suwanto WA, Djaelani. 2013. Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Ips Tentang Perkembangan Teknologi. (online, diakses tanggal 18 oktober 2016)
- Faturrahman, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Hadari Nawawi. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Nursyid Sumaatmadja. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sardjiyo, dkk. 2008. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta